KOMITMEN MELAYANI BERDASARKAN YOSUA 24:1-28 SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN KEDEWASAAN ROHANI HAMBAN TUHAN GEREJA

Resa Junias C. P.^{1*}, GP Harianto², Sonny Herens Umboh³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

*Email: resajunias28@gmail.com

COMMITMENT TO SERVE BASED ON JOSHUA 24:1-28 AS A LEARNING MODEL FOR SPIRITUAL MATURITY SERVANTS OF GOD IN THE CHURCH

Abstract: *Commitment to become God's servant means to make a dead covenant with God. This research answers the question: how is the commitment to serve based on Joshua 24:1-28 as a model of the spiritual maturity of God's servants in the Church? This literature study research results: (1) Commitment to serve is a person's agreement with God to surrender himself throughout his life to serve his master, which is God himself. (2) Commitment values based on Joshua 24:1-28 are: fear the LORD!", serve the LORD!", incline the heart to the LORD, and listen to His word. (3) Learning Commitment to Serve based on Joshua 24:1-28 as a Model of Spiritual Maturity for Servants of God of the Church: (1) Learning of Commitment to fear God as a Model for Servants of God in the Church, (2) Learning for Commitment to worship God as a Model for Servants of God for the Church, (3) Commitment Learning to incline the heart to God as the Church's Servant Model of God, and (4) Commitment Learning to listen to His word as the Church's Servant Model of God.*

Keywords: *Commitment to serve; Joshua 24: 1-8; Spiritual Maturity Learning Model; Servant of God.*

Abstrak: Komitmen menjadi pelayan Tuhan berarti mengikat perjanjian secara mati kepada Tuhan. Penelitian ini menjawab pertanyaan: bagaimanakah komitmen melayani berdasarkan Yosua 24:1-28 sebagai model kedewasaan rohani hamba Tuhan di Gereja? Penelitian studi kepustakaan ini, menghasilkan: (1) Komitmen melayani adalah perjanjian seseorang dengan Tuhan untuk menyerahkan dirinya sepanjang hidup untuk mengabdikan kepada tuannya, adalah Tuhan itu sendiri. (2) Nilai-nilai Komitmen berdasarkan Yosua 24:1-28 adalah: takut akan TUHAN!", beribadah kepada TUHAN!", mencondongkan hati kepada TUHAN, dan mendengarkan firman-Nya. (3) Pembelajaran Komitmen Melayani berdasarkan Yosua 24:1-28 sebagai Model Kedewasaan Rohani Hamba Tuhan Gereja: (1) Pembelajaran Komitmen takut akan Tuhan sebagai Model Hamba Tuhan Gereja, (2) Pembelajaran Komitmen beribadah kepada Tuhan sebagai Model Hamba Tuhan Gereja, (3) Pembelajaran Komitmen untuk mencondongkan hati kepada Tuhan sebagai Model Hamba Tuhan Gereja, dan (4) Pembelajaran Komitmen untuk mendengarkan firman-Nya sebagai Model Hamba Tuhan Gereja.

Kata kunci: Komitmen melayani; Yosua 24: 1-8; Model Pembelajaran Kedewasaan Rohani; Hamba Tuhan

PENDAHULUAN

Komitmen adalah keadaan penting yang menunjukkan keterbukaan dan keinginan individu untuk berpartisipasi. Kapasitas dan keinginan untuk menghubungkan perilaku pribadi dengan tuntutan, prioritas, dan tujuan perusahaan disebut sebagai komitmen (Pratiwy, 2019). Barnes menggambarkan komitmen sebagai sesuatu yang mewujudkan perasaan kemitraan atau pengalaman komitmen (Mardiana & Syarif, 2018). Komitmen adalah hubungan kontraktual antar individu yang mengarah pada totalitas (Sidharta, 2011). Komitmen merupakan aspek terpenting dari semua aktivitas dan tindakan yang bersangkutan dengan suatu organisasi, dan salah satunya, adalah pelayanan di dalam suatu Gereja.

Dalam melayani di gereja, bahwa komitmen adalah factor yang sangat signifikan yang dimiliki oleh seorang pelayan. Komitmen menjadi pelayan Tuhan berarti mengikat perjanjian secara mati kepada Tuhan. Melayani Tuhan dilakukan karena adanya rasa berterima kasih akan kebaikan Tuhan yang telah menjadi Penyelamatnya (Syukur, 2021). Arti melayani memberikan yang terbaik dan berdoa dengan sungguh kepada Tuhan. Namun, kadangkala hamba Tuhan tidak sungguh-sungguh melayani Tuhan dengan berbagai alasan (Yer. 23:32) dengan maksud bahwa pelayanan suatu pekerjaan yang mudah disepelekan. Maka dari itu pelayanan membutuhkan suatu ketaatan dan ketulusan yang yang harus dimiliki hamba Tuhan kepada Sang Pencipta yaitu Allah, Elohim. Dalam Matius 25, Tuhan Yesus memberikan dua perumpamaan tentang

sepuluh gadis yang berhubungan dengan kehidupan orang Kristen dan perumpamaan talenta yang berhubungan dengan pelayanan. Perumpamaan ini mengajarkan seorang hamba Tuhan untuk harus lebih memperhatikan pelayanannya dan harus menjadi seperti gadis-gadis dengan kesaksian terang di tangannya ketika berada di dalam dunia ini (Lee, 2021).

Hamba Tuhan dalam bahasa Ibrani (PL) menggunakan kata “ebed”, dipakai untuk menunjukkan “kerendahan diri seseorang di hadapan Allahnya”. Hamba Tuhan adalah seseorang yang dipilih oleh kemutlakan-Nya. Ia beriman dan menyerahkan diri kepada-Nya untuk mendapat perlindungan dari-Nya (Douglas, 2011). Bahasa Yunani (PB) menyebut “doulos”, menunjuk pada perbudakan (Rm. 6:19). Doulos menerangkan kondisi moral etis hamba Tuhan dalam pelayanannya (Flp. 2:7) yang taat sampai mati, karena ia telah dibebaskan dari perhambaan dosa (Rm. 6:18; Gal. 5:1) (GP, 2011). Maka dari itu hamba Tuhan membutuhkan sebuah komitmen, yang dalam keadaan apapun ia mampu menanggung resiko dan konsekuensi dari keputusan sebagai orang hamba (Hutahayan, 2019).

Tetapi hamba Tuhan adalah manusia dan hidup banyak mendapat godaan dari segala hal. jadi banyak ditemukan fenomena di lapangan: (1) hamba Tuhan jarang hadir di dalam ibadah Minggu, seorang hamba Tuhan hadir dalam ibadah Minggu hanya pada saat bertugas, seorang hamba Tuhan sering membatalkan jadwal tugas yang sudah ditetapkan oleh Gereja. (2) Hamba Tuhan yang tidak mau mendapat perbekalan rohani dalam melayani ibadah di Gereja

sehingga tidak ada persiapan doa bersama saat hendak melaksanakan tugas pelayanan, kurangnya koordinasi antar hamba Tuhan dalam melaksanakan tugas pelayanannya, hamba Tuhan kurang siap dalam melayani. (3) Hamba Tuhan yang tidak disiplin dalam melaksanakan tugas pelayanannya seperti: hamba Tuhan yang bertugas datang terlambat saat melakukan tugas pelayanannya, hamba Tuhan tidak fokus akan pelayanannya, hamba Tuhan mendadak membatalkan pelayanan. Hamba Tuhan tidak lagi melaksanakan tugasnya sebagai seorang pelayan, tetapi mereka justru melakukan hal-hal yang tidak berkaitan dengan tugas utama mereka menjadi pelayan jemaat (Male, 2020). (4) Hamba Tuhan yang tidak menghargai pelayanan di seperti: tidak menjalankan tugas dengan semestinya, beberapa hamba Tuhan sering melemparkan tugas dan kewajibannya kepada orang lain, kurangnya koordinasi antar hamba Tuhan. (5) Hamba Tuhan yang kurang dewasa rohani sehingga adanya ketersinggungan pada beberapa hamba Tuhan dalam berkomunikasi yang berdampak tidak saling menyapa, hamba Tuhan pindah Gereja saat adanya perselisihan, beberapa hamba Tuhan masih mementingkan ego masing-masing.

Penelitian ini menjawab pertanyaan: bagaimanakah komitmen melayani berdasarkan Yosua 24:1-28 sebagai model kedewasaan rohani hamba Tuhan di Gereja?

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang mengumpulkan data dengan cara: (1) membaca, merangkum dan menganalisa tentang Komitmen Melayani

berdasarkan Yosua 24:1-28 dari penguraian ayat-ayat Alkitab dari berbagai buku dan artikel di jurnal. (2) merumuskan Model Kedewasaan Rohani Hamba Tuhan di Gereja dari hasil tafssir ayat-ayat dan dilengkapi dengan dukungan dari buku-buku dan artikel di jurnal. (3) melakukan analisa perumusan komitmen melayani berdasarkan Yosua 24:1-28 dengan konteks pelayanan di gereja.

PEMBAHASAN

Pengertian Komitmen Melayani

Komitmen menunjuk pada pernyataan kehendak atau janji untuk melakukan sesuatu yang telah diputuskan dengan setia (Sugono, 2000). Komitmen adalah suatu keadaan dimana seseorang membuat perjanjian (keterikatan), baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, yang tercermin dalam tindakan atau perilaku tertentu yang dilakukan secara sukarela maupun terpaksa. Kata “komitmen” berasal dari bahasa latin “*commiter*”, berarti menyatukan, menggabungkan, dan mempercayai. Komitmen adalah dedikasi dan kewajiban seseorang terhadap apapun, baik itu terhadap diri sendiri, orang lain, organisasi, atau hal lainnya (Chia & Elisabeth Sulastri, 2020). Tujuan dari komitmen untuk memberikan jaminan sehingga sesuatu tidak berubah di masa depan dan tetap sesuai dengan isi komitmen.

Dalam dunia pelayanan, komitmen sangat diperlukan untuk pengembangan diri dan membangun relasi dengan Tuhan. Komitmen merupakan kebergantungan setiap manusia kepada Allah, dikarenakan manusia harus bersandar sepenuhnya pada firman dan pernyataan-Nya. Jadi manusia membulatkan

hatinya untuk mengabdikan melayani-Nya, dengan segenap hati, pikiran, kekuatan, dan demi kecintaannya terhadap pelayanan (Lasor et al., 2010).

Komitmen adalah janji pribadi menyangkut kesetiaan seseorang terhadap Tuhan apapun tantangan yang dihadapi. Komitmen bukan suatu ikatan perjanjian berdasarkan pasal-pasal hukum, melainkan ditaati tanpa harus diingatkan ataupun harus diakui seseorang (Surbakti, 2008). Jadi, komitmen merupakan suatu perjanjian dengan Allah maka manusia wajib melakukan dalam kehidupannya. Komitmen dengan bentuk kata kerja adalah perjanjian baru yang dimaknai dengan menyampaikan atau mempercayakan sesuatu kepada seseorang, dan dituliskan dengan bahasa Yunani: (1) *Paradidomi*, artinya “menyerahkan”, sering diterjemahkan dalam bentuk kata kerja “melakukan” (Kis. 8:3; 14:26; 1 Ptr. 2:23; 2 Pet. 2:4); (2) *Pisteuo*, artinya “mempercayakan, berkomitmen kepada” (Luk. 16:11; 1 Tim. 1:11); (3) *Tithemi*, artinya “menempatkan, menandakan, menempatkan diri, dan telah berkomitmen” (2 Kor. 5:19); (4) *Paratithemi*, artinya “mempercayakan, berkomitmen, tanggung jawab” (Luk. 12:48; 1 Tim. 1:18; 2 Tim. 2:2; 1 Ptr. 4:19) (Vine, 2001).

Banyak orang Kristen meremehkan komitmen dalam melayani Tuhan. Yosua menyatakan bahwa pentingnya komitmen dalam beribadah, karena seisi akan beribadah kepada TUHAN (Yos. 24:15). Maka dari itu, komitmen dalam melakukan pelayanan merupakan perjanjian kepada Tuhan untuk selalu melayani Dia.

Melayani dalam PB, ada empat macam kata yang digunakan: *diakoneo*, *douleo*, *leitourgeo* dan *latreuo* (Ismail,

1996). Keempat kata tersebut memiliki arti yang berbeda, yaitu: (1) *Diakoneo* berarti orang yang menyediakan makanan di meja untuk majikan, orang yang melakukannya disebut *diakonos* dan pekerjaannya disebut *diakonia* (Luk. 17:8), namun dalam Lukas 22:26, 27 mengatakan bahwa Yesus memberi arti baru bagi *diakoneo*, yaitu melayani orang yang justru lebih rendah kedudukannya; (2) *Douleo* menghamba yang dilakukan seorang *doulos* (budak). Paulus memakai kata tersebut untuk menggambarkan bahwa kita yang semula menghamba pelbagai kuasa, dibebaskan oleh Kristus supaya kita bias menghamba kepada Kristus; (3) *Leitourgeo* berarti bekerja untuk kepentingan rakyat atau kepentingan umum sebagai lawan dari bekerja untuk kepentingan diri sendiri, orang yang berbuat hal tersebut disebut *leitourgos* dan pekerjaan luhur tersebut dinamakan *leitourgia*; (4) *Latreuo* berarti bekerja untuk mendapatkan *latron* yaitu gaji atau upah (Vine, 2001).

Jadi, komitmen melayani adalah perjanjian seseorang dengan Tuhan untuk menyerahkan dirinya sepanjang hidup untuk mengabdikan kepada tuannya, adalah Tuhan itu sendiri.

Eksposisi Yosua 24:1-28

Dalam pasal 24, berisi seruan Yosua kepada Orang-orang (Yos. 24: 1-28). Pada ayat 1 setelah menasihati para pemimpinnya, Yosua memanggil semua orang di Sikhem, tempat yang dikasihi di hati Israel, karena di Sikhem itulah Tuhan pertama kali menjanjikan tanah itu kepada Abraham (Kej. 12: 6-7). Di sini juga, Yakub membangun sebuah mezbah (Kej. 33:20) dan dia mendesak keluarganya untuk menyingkirkan berhala mereka (Kej. 35: 1-4). Meskipun tidak ada

"tempat suci" di bumi, ada tempat yang membangkitkan kenangan suci bagi orang percaya. Yosua prihatin jangan sampai orang-orang jatuh ke dalam penyembahan berhala karena pengaruh bangsa-bangsa kafir di sekitar mereka. Israel cenderung menyembah berhala, dan Yosua tahu bahwa penyembahan berhala akan menyebabkan mereka kehilangan warisan mereka. Jadi, Yosua menggunakan beberapa argumen untuk mendorong mereka agar mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Wiersbe, 1993).

Mengenai ayat 2-13, menekankan kebaikan Tuhan di masa lalu. Abraham dan ayahnya adalah penyembah berhala sampai Tuhan memanggil mereka dalam kasih karunia-Nya ("Di seberang air bah" berarti "di seberang Sungai Efrat." Lih. Ay. 14-15.) Tuhan memanggil Abraham, bukan karena kebajikannya, karena Abraham adalah orang kafir, tetapi karena anugerah dan anugerah Tuhan. cinta. Tuhan memberikan tanah itu kepada Abraham, Ishak, dan Yakub. Tuhan melindungi orang-orang Yahudi di Mesir dan kemudian membebaskan mereka dengan tangan-Nya yang perkasa. Tuhan memimpin mereka dan memenuhi kebutuhan mereka di padang gurun, Tuhan mengalahkan negara demi mereka, Tuhan membawa mereka melewati Sungai Yordan ke Tanah Perjanjian dan mengusir musuh di hadapan mereka. Apa lagi yang tidak bisa Tuhan lakukan untuk umat-Nya! Sekarang mereka telah mengklaim warisan mereka dan menikmati berkat dari tanah itu. Betapa mereka seharusnya mengasihi dan melayani Tuhan! (Wiersbe, 1993)

Dalam ayat 14 kalimat takut akan Tuhan berarti selalu dipasangkan dengan kalimat beribadahlah kepada-Nya. Kalimat ini menjelaskan bahwa bangsa Israel harus

hidup sesuai dengan hukum-hukum Tuhan (Ul. 10:12, I Sam. 12: 14). Takut akan Tuhan berarti percaya dan bersandar kepada-Nya dan takut akan Tuhan berarti permulaan pengetahuan (Yes. 50: 10, Ams. 1:7, Mzm. 111:10). Jadi jelaslah bahwa mungkin takut akan Tuhan berasal dari hikmat, dan yang akan membina orang serta memimpin orang ke jalan yang baik dan memberi hidup dan pengertian kepada orang muda yang belum berpengalaman (Wiersbe, 1993). Memang umat pilihan Allah harus dibangun dan hidup takut akan Tuhan (Kis. 9:31). Kata beribadah berarti melayani Tuhan. Maka jelaslah kata beribadah menunjukkan bahwa semua yang mereka hidupi dan kerjakan harus sesuai dengan kehendak Tuhan (hukum-hukum-Nya). Perintah untuk beribadah kepada Tuhan sering ditemukan dalam Perjanjian Lama yang berarti bangsa Israel harus menyembah dan melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Ketika mereka beribadah kepada Tuhan maka mereka akan mendapat berkat. Kata beribadah kepada Tuhan juga harus dengan tulus dan ikhlas dan setia artinya tidak ada unsur paksaan dan berpegang teguh pada satu Allah. Yosua juga memerintahkan agar meninggalkan allah yang disembah oleh nenek moyang di seberang sungai Efrat dan di Mesir. Larangan ini juga menunjukkan bahwa Tuhan adalah Allah yang cemburu sehingga Yosua tidak mau melihat bangsanya menyembah allah lain (Kel. 20:23; 34:14). Dan Tuhan lebih besar dari segala allah lain dan yang dapat menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan (Kel. 18:11) (Barker & John Kolenberg III, 1994).

Dalam ayat 15 Yosua memberikan pilihan kepada bangsa itu kepada siapakah mereka untuk beribadah namun Yosua tetap berpegang teguh untuk beribadah kepada Tuhan karena Tuhan adalah Allah dari segala Excelsior Pendidikan Vol. 3 No.2 Oktober 2022 |

allah. Yosua menunjukkan kesetiaan kepada Tuhan dengan tetap beribadah kepada Allah bukan kepada allah yang disembah oleh nenek moyang (Mzm. 81:10). Kata beribadah kepada Tuhan selalu diulangi oleh Yosua sampai empat kali. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya beribadah kepada Tuhan, yaitu melakukan apa yang baik menurut Tuhan. Dalam ayat ini Yosua ingin memperkenalkan Allah yang sesungguhnya kepada mereka yang tidak mengenal-Nya atau kepada mereka yang menyembah allah lain (Gal. 4:8) (Barker & John Kolenberg III, 1994). Dan Yosua ingin mengajak dan menuntun mereka untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan (I Sam. 7:3).

Ayat 16-18, dalam bagian ini bangsa Israel juga menyatakan bahwa mereka tidak akan meninggalkan Tuhan karena Tuhan telah membimbing dan menuntun mereka dari tanah perbudakan (Kel. 13:14, Ul. 5:6) dari ancaman bangsa Amori. Dalam hal ini mereka mengakui kebesaran Tuhan (Luk. 9: 43). Orang Amori adalah penduduk Kanaan (Kej. 10:16). Orang Amori ini adalah lawan orang Israel (Kel. 33:2). Bangsa Israel adalah bangsa pilihan Allah sehingga mereka dilindungi oleh Tuhan dari serangan bangsa-bangsa dan bahkan Tuhanlah yang melepaskan bangsa Israel dari Tanah perbudakan di Mesir (Kel. 6:5). Setelah menceritakan kebesaran Tuhan, bangsa Israel memilih untuk tetap setia beribadah kepada Tuhan. Ternyata bangsa Israel tidak melupakan sejarah kehidupan mereka. Dan bangsa Israel mengaku bahwa Tuhanlah Allah mereka. Dalam ayat 16-21, Yosua menjelaskan mengenai upah dari kedisiplinan. Orang-orang meyakinkan Yosua tiga kali bahwa mereka akan melayani Tuhan (ayat 16,21,24). Ia tahu bahwa apa yang diucapkan oleh bibir tidak selalu benar di

dalam hati. "Jika Anda melanjutkan dengan berhala Anda," dia memperingatkan, "maka Anda tidak dapat melayani Tuhan! Dia adalah Tuhan yang cemburu, Tuhan yang tidak akan berbagi umat-Nya dengan dewa lain." Dia memperingatkan mereka bahwa penyembahan berhala akan menyebabkan hukuman dan disiplin, dan hilangnya tanah mereka (Wiersbe, 1993).

Dalam ayat 19-24, ini Yosua mengatakan bahwa Tuhan bangsa Israel adalah Allah yang cemburu (Kel. 20:5, Ul. 24:24). Kecemburuan Allah ini timbul dari tindakan-tindakan bangsa Israel yang menyembah allah asing (Ul. 32:16). Dalam hal ini, Yosua lagi-lagi memberikan pilihan kepada bangsa Israel yaitu pilihan untuk tetap beribadah kepada Tuhan, Allah yang kudus (Im. 19:2; bnd. I Ptr. 1:16), Dialah Allah yang cemburu. Dan Yosua juga memberi pilihan kepada allah lain, tetapi bangsa Israel tetap beribadah kepada Tuhan. Karena bangsa Israel sadar bahwa Tuhan adalah Allah dari segala Allah dan bangsa Israel mengatakan hanya kepada Tuhan saja mereka beribadah dalam artian dalam hidup mereka harus setia kepada Tuhan dan hidup kudus sebab Tuhan yang mereka sembah adalah Tuhan yang kudus. Yosua juga ingin menekankan bahwa Tuhan tidak untuk disembah atau dilayani dengan cara yang sepele.

"Ia tidak akan mengampuni kesalahan dan dosamu", perkataan ini tidaklah berbicara secara umum mengenai pengampunan (yang selalu dijanjikan terhadap pendosa yang bertobat), melainkan menunjuk kepada dosa yang khusus tentang penyangkalan secara menyolok terhadap Allah, sebagaimana yang ditunjukkan di ayat 20 "Apabila kamu meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada allah asing, maka Ia akan berbalik dari padamu

dan melakukan yang tidak baik padamu serta membinasakanmu”. Dalam hal ini terdapat persamaan dengan ajaran tentang dosa yang tak dapat diampuni dalam (Mat. 12:31-32), dimana tidak ada keampunan bagi mereka yang secara menyolok melakukan kejahatan terhadap Tuhan, Allah. Bangsa Israel juga bersaksi untuk dirinya sendiri atas pilihan mereka sendiri (Blair, 2001).

Maka Yosua memerintahkan bangsa itu agar menjauhkan hidup mereka dari Allah asing dan mengarahkan hati mereka kepada Tuhan. Yosua juga memberikan konsekuensi hukuman ketika bangsa Israel lari dari kesaksiannya itu maka Allah akan menghukum mereka (Kel. 20:5). Yosua ingin menjelaskan bahwa tidak akan mungkin orang menjadi hamba atas dua tuan. Karena jika demikian ada satu yang dibenci dan ada yang disayangi (Mat. 6:24). Dalam teks ini bangsa Israel berkomitmen untuk beribadah kepada Tuhan dan mendengarkan firman Tuhan dalam artian bangsa Israel hidup dalam ketetapan dan hukum-hukum Tuhan dan menaatinya agar mereka mendapat keselamatan yang dari pada Tuhan (Yes. 56:1) (Blair, 2001).

Disampaikan juga pada ayat 22-28 mengenai Perjanjian dengan Allah. Tuhan telah membuat perjanjian dengan Israel di Sinai (Kel. 20), dan perjanjian ini telah diperbarui oleh generasi baru di bawah Musa dalam Ulangan. Tetapi setiap generasi perlu menegaskan kembali kesetiiaannya kepada Tuhan, jadi Yosua memperbarui perjanjian dengan orang-orang. Dia menulis kata-kata dalam Kitab Hukum, dan kemudian mendirikan batu untuk mengingatkan orang-orang tentang sumpah mereka. Ini mengingatkan pada batu-batu yang didirikan ketika Israel menyeberangi Yordan (pasal 4).

Untuk umat perjanjian baru Tuhan menggunakan Perjamuan sebagai pengingat untuk menjaga umat-Nya tetap di jalan ketaatan. Bahkan dengan pengingat, di tahun-tahun berikutnya, orang Yahudi gagal menepati perjanjian mereka dengan Tuhan. Berhubungan dengan penelitian ini, di dalam Yosua 24:1-28, ditemukan hal-hal yang menjelaskan mengenai komitmen yang harus menjadi pedoman bagi pelayanan hamba Tuhan.

Berhubungan dengan penelitian ini, di dalam Yosua 24:1-28, ditemukan hal-hal yang menjelaskan mengenai komitmen yang harus menjadi pedoman bagi pelayanan hamba Tuhan.

Fokus	Sub Fokus
Komitmen berdasarkan Yosua 24:1-28	1. Komitmen takut akan TUHAN!” (ay. 14)
	2. Komitmen beribadah kepada TUHAN!” (ay. 15)
	3. Komitmen untuk mencondongkan hati kepada TUHAN (ay. 23)
	4. Komitmen untuk mendengarkan firman-Nya (ay. 24)

Tabel 2.1: fokus-sub fokus komitmen berdasarkan Yosua 24:1-28 terhadap kedewasaan rohani hamba Gereja

Pedoman Komitmen Melayani Berdasarkan Yosua 24:1-28

Komitmen yang wajib menjadi pedoman bagi pelayanan hamba Tuhan adalah: komitmen takut akan Tuhan, komitmen beribadah kepada Tuhan, komitmen untuk mencondongkan hati kepada Tuhan, dan komitmen untuk

mendengarkan firman-Nya.

Komitmen Takut Akan Tuhan

Kata “takut” dalam bahasa Ibrani adalah סָרַח (*yara*) (Kelley, 2013) yang merupakan kata kerja *qal* imperatif maskulin jamak. Dalam Bahasa Inggris “*to fear*” yang artinya “takut”. Takut adalah merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Takut berarti tidak berani atau gelisah, khawatir, segan dan hormat (Sugono, 2000). Kata ‘*yare YHWH*’ dalam kitab Yosua menggambarkan suatu sikap ‘hormat atau segan’ terhadap TUHAN, yang harus diaplikasikan oleh setiap orang dalam kehidupannya setiap hari.

Menurut Koehler, kata סָרַח diterjemahkan sebagai “takut, ditakuti”; dalam bahasa Arab menggunakan kata *wa'ara* yang diartikan sebagai untuk menakut-nakuti seseorang, untuk mengancam (Kohler, 1993). Holladay mengatakan bahwa kata סָרַח diterjemahkan: (1) Ketakutan (Kej. 32:12; 1 Raj. 1:50); (2) Takut, obyeknya adalah Tuhan, yaitu gemetar, kagum, menghormati: (a) Secara khusus Tuhan dari Israel (Kej. 22:12), (b) Dewa (2 Raj. 17:7), (c) Tempat Kudus (Im. 19:30), (d) Ayah dan Ibu (Im. 19:3) (Kohler, 1993).

Dalam TWOT סָרַח ($\text{y}^1\text{r}\phi^\circ$) diterjemahkan “*fear, be afraid, revere.*” Kata סָרַח ($\text{y}^1\text{r}\phi^\circ$) dalam Alkitab dibagi menjadi lima kategori umum: (1) emosi ketakutan. misalnya ketakutan orang Yahudi terhadap api di Gunung Sinai (Ul. 5:5) dan ketakutan orang Yahudi di Mizpa ketika mendengar tentang mobilisasi orang Filistin (1Sam. 7:7) (2) antisipasi intelektual terhadap kejahatan dan tanpa

penekanan pada reaksi emosional. Contohnya pengakuan Daud ketika berada di istana Akhis bahwa reputasinya membahayakan dirinya (1Sam 21:13); antisipasi Yakub bahwa keluarganya akan diambil daripadanya (Kej. 31:31); (3) penghormatan atau kekaguman. Penghormatan semacam itu diberikan kepada orang tua (Im. 19:3); tempat-tempat suci (Im. 25:2); Tuhan (Mzm. 112:1) dan nama Tuhan (Hab. 3:2) dan ketakutan teman-teman Ayub saat melihat kesengsaraannya (Ayb. 6:21); (4) perilaku benar atau kesalehan. Dalam beberapa bagian, “takut” dan hidup layak sangat erat hubungannya sehingga menjadi gagasan yang hampir sama (Im. 19:14; 25:17; 2Raj. 17:34; Ul. 17:19) sehingga masuk akal bahwa penggunaan “takut” sebagai sinonim untuk hidup saleh atau kesalehan tumbuh dari “takut” (dalam pengertian apapun) sebagai motivasi yang menghasilkan kehidupan yang benar. Rasa takut yang praktis dan aktif ini adalah jenis ketakutan yang Tuhan berikan kepada bidan Mesir (Kel. 1:17, 21). Ketakutan semacam ini dapat dibaca dalam Ulangan 31:11-12. Perbuatan benar yang dilakukan secara berulang dan tegas dikaitkan dengan “takut” akan Tuhan (Ul. 10:18-20; 25:18) (5) ibadah agama formal. Contoh paling jelas dari “takut” sebagai ibadah agama seperti para penganut sinkretis dari kerajaan utara yang “takut” akan Tuhan sehubungan dengan pemujaan kultus (2Raj. 17:23-34). Unsur-unsur pemujaan formal yang disebutkan dalam Ulangan 14:22-23 menunjukkan bahwa ini adalah jenis ketakutan yang dapat dilihat dalam Yosua 22 (Harris, 1990).

Kata “takut” merupakan elemen yang paling menonjol dalam

Perjanjian Lama. “Takut akan Tuhan” memang identik dengan agama itu sendiri (Mzm. 34:11; Ams. 1:7; Yes. 11:2,3; Yer. 2:19; Pkh. 12:13) yang merupakan kewajiban seluruh manusia. Meskipun tidak secara eksklusif, hal ini lebih kepada perasaan hormat kepada Tuhan Allah Israel, diliputi kekaguman dan ketakutan akan hukuman akibat ketidaktaatan. Oleh karena itu hal ini diperintahkan atas Israel (Kel. 20:20; Ul. 6:13; Yos. 4:24; 1Sam 12:24; Ayb. 6:14; Mzm. 33:8, 34:9; Ams 23:17; Pkh. 5:7). Hal ini merupakan kualifikasi ilahi dari Allah (Yes. 11:2-3) yang menjadi elemen penting dalam penyembahan dan pelayanan (2Raj. 17; Mzm 2:11).

Lebih jauh dijelaskan dalam TWOT bahwa orang yang “takut akan Tuhan” akan menerapkan rasa takutnya dalam kebenaran atau kesalehen. Seperti Ayub sebagai orang yang takut akan Tuhan, maka ia menghindari kejahatan (Ayb. 1:1). Dalam Mazmur 128:1 orang yang “takut” akan Tuhan akan berjalan di jalan-Nya; orang yang “takut” akan Tuhan adalah yang kesalehannya dibuktikan dengan menanggapi pesan Allah; orang yang “takut” akan Allah dikontraskan dengan orang fasik (Pkh. 8:13); seorang pemegang jabatan haruslah ia yang takut akan Allah (Neh. 7:2). Berkat disediakan bagi orang-orang yang takut akan Tuhan, yaitu: kebahagiaan (“diberkati” Mzm. 112:1); kebaikan dari Tuhan (Mzm. 31:19); penyediaan kebutuhan (Mzm. 34:9); perlindungan (Mzm. 33:18-19) dan janji pemenuhan (Mzm. 145:19) (Harris, 1990). Sependapat dengan ini, *ISBE* menjelaskan bahwa takut akan Tuhan diwujudkan dalam menaati perintah-perintah Allah, berjalan di

jalan-nya, melakukan kehendak-Nya, menghindari dosa, dll.

Matthew Henry mengemukakan: (1) "Takut akan Tuhan karena kebbaikannya (Hos. 3:5) artinya menghormati Tuhan karena kekuatan-Nya tak terbatas; hormat pada otoritas-Nya; takut untuk menyinggung perasaan-Nya; kagum akan keagungan-Nya. (2) Takut akan Tuhan dapat dipraktikan dengan tindakan lahiriah dari ibadah keagamaan dan setiap ketaatan dalam seluruh kehidupan yang di dalamnya terkandung ketulusan dan kebenaran, dengan satu mata dan hati yang lurus dan kesan batin bertanggung jawab atas ekspresi luar. (3) Menyingkirkan para dewa bangsa lain (Henry, 2005).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hamba Tuhan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan sikap takut akan Tuhan untuk mengenal kebenaran yang sesuai dengan firman Tuhan. Rasa hormat dan takjub inilah arti dari “takut akan Allah” bagi orang-orang Kristen. Inilah faktor yang memotivasi seseorang untuk berserah pada sang Pencipta alam semesta dan menjadikan hamba Tuhan menuju kedewasaan rohani, karena seorang hamba Tuhan tidak hanya sekedar memperhatikan dan mengarahkan tetapi memberikan teladan lewat sikap hidupnya sehingga kedewasaan rohani setiap hamba Tuhan mampu mengerti dan mengenal hal yang baik dan benar.

Komitmen Beribadah Kepada Tuhan

Kata “beribadah” dalam bahasa Ibrani adalah *ʿabad* (*ʿabad*) merupakan kata kerja qal imperfek orang pertama umum jamak, yang artinya “kami akan melayani” (Kelley, 2013). Beribadah diartikan sebagai menunaikan semua

kewajiban yang diperintahkan Allah dan mengerjakan semua hal positif dengan niat karena Allah (Sugono, 2000).

Penggunaannya dapat dikenakan kepada Allah dalam ibadah, terhadap Allah nenek moyang, allah Baal, dan lainnya (Sirait, 2000). Kata beribadah muncul 290 kali dalam PL. Etimologi kata ini terbagi dari beberapa akar Semit, misalnya akar kata Bahasa Aram lama yang berarti “melakukan atau membuat,” akar bahasa Arab yang berarti “memuja, menaati (Tuhan).”(TWOT, n.d.) LXT menerjemahkan kata beribadah adalah $\lambda\alpha\tau\rho\acute{\epsilon}\upsilon\sigma\omicron\mu\epsilon\nu$ (latreusomen) dari kata $\lambda\alpha\tau\rho\acute{\epsilon}\upsilon\omega$ (latreuo) yang artinya menjalankan tugas agama dalam semangat melayani (Ibr. 8:5) dan memuliakan (Mat. 4:10) (Friberg, n.d.) mengabdikan dengan menjalankan kewajiban agama (Mat. 4:10; Luk. 1:74; Kis. 7:7; 42:7; Rm. 1:9; Tit. 1:3; Ibr. 9:9, 14) (Gingrich, n.d.) berkomitmen dalam penghormatan dan pelayanan yang setia di luar kegiatan ibadah (Mat. 4:10; Luk. 4:8; Kis. 24:14; 27:23) (Danker, n.d.). Yosua menyatakan bahwa inilah saatnya memilih siapa yang akan bangsa itu sembah dan ikuti (Idleman, 2020). Ketegasan sikap Yosua yang secara tegas mengaku bahwa dia beribadah kepada Tuhan adalah keputusan, serta ajakan kepada bangsanya untuk mengambil keputusan bersama-sama dengan dia mengakui Allah. Hal ini merupakan sikap komitmen yang kokoh dari Yosua untuk beribadah hanya kepada Tuhan. Ensiklopedia Masa Kini menambahkan bahwa ibadah bukan hanya pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah dalam Bait Suci, tetapi juga dalam arti pelayanan terhadap sesama (Luk. 10:25; Mat. 5:23; Yoh. 4:20-24; Yak. 1:27).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan komitmen untuk selalu tepat waktu dan

beribadah kepada Tuhan dengan sepenuh hati. Komitmen beribadah adalah persoalan hati bukan peraturan. Dasar ibadah adalah perintah atau hukum, akan tetapi motivasi beribadah berdasarkan suatu “ungkapan hati”. Bila hati seorang hamba Tuhan sudah terpaut kepada Tuhan, maka tidak ada yang dapat memisahkan mereka dari suatu persekutuan dengan Tuhan. Maka, seorang hamba Tuhan tidak boleh undur dari peribadahan, karena dengan beribadah dapat menumbuhkan kedewasaan rohani hamba Tuhan.

Komitmen untuk Mencondongkan Hati Kepada Tuhan

Kata “condongkanlah” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata $\tilde{\nu}\tilde{\nu}$ (*natah*) memiliki bentuk kata kerja hiphil imperative maskulin jamak. Dalam bahasa Inggris dituliskan “*to turn, incline*” yang artinya “berbelok, miring” (Kelley, 2013). Kata condong berarti cenderung (kepada); memihak (kepada); suka atau tertarik hatinya (kepada) (Sugono, 2000). Dalam *Theological Wordbook of the Old Testament* dijelaskan bahwa kebanyakan penggunaan kata ini bersifat kiasan. Menurut Holladay jika kata $\tilde{\nu}\tilde{\nu}$ memiliki objek hati, maka dapat diartikan “memberikan kesetiaan; mengarahkan hati yang menghasilkan loyalitas.”(Holladay, 1971) Ada dua kemungkinan dari penggunaan kata ini, yaitu: *Pertama*, hati seseorang yang "condong atau mengarahkan hati kepada Tuhan dan perintah-perintahnya” (Yos. 24:23; 1 Raj. 8:58; Mzm. 119: 36); “mencondongkan telinga” (yaitu mendengarkan dengan patuh) mengacu pada orang yang memperhatikan Tuhan (Yer 7:24, 26; Yer 11: 8; Yer 17:23). *Kedua*, hati seseorang "berpaling" dari Tuhan (yaitu menggeser kesetiaannya, murtad; 1 Raj. 11: 2-

4, 9) atau “diombang-ambingkan” (2 Sam. 19:14) (Harris, 1990).

Dalam LXT kata $\pi\omega\iota$ diterjemahkan $\epsilon\upsilon\theta\upsilon\nu\alpha\tau\epsilon$ “to make straight” dari kata $\epsilon\upsilon\theta\upsilon\nu\omega$ “to straighten” artinya meluruskan. *Vine’s Complete Expository Dictionary* menerjemahkannya “menuntun” dalam Lukas 1:79 “of the Lord’s guidance of the feet His people”; “mengarahkan jalan hamba-hambanya (1 Tes. 3:11); mengarahkan hati orang-orang kudus-Nya kepada kasih Allah (2 Tes. 2:5) (Vine, 2001).

Salomo mencondongkan hatinya kepada allah-allah istri-istrinya (1 Raj. 11:3-4). Salomo mendirikan bukit-bukit pengorbanan untuk dewa Kamos, Molokh dan dewa kejjikan sembahani bani Amon. Salomo juga mempersembahkan korban ukupan dan korban sembelihan kepada allah-allah mereka. Dalam 1 Raja-raja 11:6-8 dikatakan “dan Salomo melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, dan tidak dengan sepenuh hati mengikuti Tuhan, seperti Daud, ayahnya.” Sebaliknya, mencondongkan hati kepada Tuhan adalah berpegang pada segala perintah dan ketetapan-Nya, beribadah kepada Allah Israel dan sujud menyembah kepada-Nya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mencondongkan hati kepada Tuhan adalah berpegang pada segala perintah dan ketetapan-Nya. Mencondongkan hati diwujudkan dengan beribadah kepada Tuhan dan sujud menyembah-Nya.

Komitmen untuk Mendengarkan Firman-Nya

Kata “mendengarkan” dalam bahasa Ibrani $\שמע$ (*nis-ma*) memiliki bentuk kata kerja qal imperfek orang ke-1 jamak. Dalam bahasa Inggris dituliskan “to hear” yang artinya “untuk mendengar”(Kelley, 2013). Kata “mendengarkan” diartikan sebagai

memasang telinga baik-baik untuk mendengar, memperhatikan, mengindahkan, dan menurut (nasehat, bujukan, dan sebagainya) (Sugono, 2000).

Menurut Holladay, kata $\שמע$ memiliki arti: (1) Mendengar (Yes. 1:2); (2) Dengarkan (Am. 5:23), mendengarkan (setuju, Kej. 23:8); (3) mengindahkan (permintaan, Kej. 17:20); (4) Mematuhi (Kel. 24:7); (5) Mengerti (Kej. 11:7) ((Holladay, 1971). Menurut Koehler kata $\שמע$ memiliki arti mendengar; juga untuk mendengarkan, memperhatikan; untuk mematuhi, mematuhi, menerima doa atau proposal (Kohler, 1993). Kata kerja “mendengarkan” sering muncul dalam nama pribadi terutama sebagai permintaan perhatian, dan juga untuk mengungkapkan terima kasih atas perhatian yang telah ditunjukkan.

Kata $\שמע$ (*sh¹ma*) digunakan 1050 kali dalam Qal, Niphal, Piel (dua kali) dan Hiphil. Kata shama digunakan untuk memahami pesan atau hanya suara. Kata shama memiliki arti dasar “mendengar” yang kemudian diperluas dalam berbagai cara, yang umumnya melibatkan pendengaran, yaitu: (1) “mendengarkan, memperhatikan;” (2) “mematuhi” (dengan kata-kata seperti “perintah;” (3) “menjawab doa;” (4) “memahami;” (5) “mendengar dengan kritis, memeriksa.” TWOT menjelaskan arti “mendengar” yang diilustrasikan dalam Kejadian 3:17 bahwa Adam mendengarkan perkataan Hawa dan mengikuti jejaknya; penggunaan kata ini juga dapat diartikan “untuk mematuhi” (Kel. 24:7); “taati hukum-Nya (Yes. 42:24) (TWOT, n.d.).

LXT menerjemahkan kata sahama, dengan $\acute{\alpha}\kappa\omicron\upsilon\sigma\acute{\omicron}\mu\epsilon\theta\alpha$ dari kata $\acute{\alpha}\kappa\omicron\upsilon\omega$ “to hear.” Menurut Friberg jika kata shama diikuti oleh bentuk genitive menunjukkan Excelsior Pendidikan Vol. 3 No.2 Oktober 2022 |

persepsi indra pendengaran (Kis. 9:7) artinya orang Israel mendengar suara Tuhan tetapi tidak melihat bentuk (Ul. 4:12) atau orang Israel mendengar suara Tuhan tanpa melihat wujud dari Tuhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam mendengar dan menaati firman Tuhan dengan sepenuh hati akan menumbuhkan iman kepercayaan kepada Tuhan dan mendengarkan firman Tuhan berpotensi untuk meningkatkan kedewasaan rohani seorang hamba Tuhan Gereja. Karena saat mendengarkan firman Tuhan dengan sungguh-sungguh, maka seorang hamba Tuhan akan melaksanakan firman Tuhan. Semakin kuat hamba Tuhan bersemangat untuk mendengarkan firman Tuhan, maka kedewasaan rohani hamba Tuhan semakin bertumbuh.

Pembelajaran Komitmen Melayani berdasarkan Yosua 24:1-28 sebagai Model Kedewasaan Rohani Hamba Tuhan Gereja

Model Komitmen berdasarkan Yosua 24: 1-28 mampu untuk meningkatkan kedewasaan rohani Hamba Tuhan di Gereja. Model komitmen adalah proses pembelajaran sepanjang hidup manusia. Model tersebut adalah model yang “komitmen totalitas” bukan saja pada pelayanan, tetapi dalam pada karakter (kepribadian) hamba Tuhan sepenuhnya kepada Kristus Yesus: takut akan Tuhan, beribadah, mencondongkan hati kepada Tuhan, dan selalu haus mendengarkan firman-Nya. Keempat poin tersebut dikerjakan secara integritas dan berjalan bersama-sama, dan saling mengisi.

Pembelajaran Komitmen takut akan Tuhan sebagai Model Hamba Tuhan Gereja

Sewall pada sekitar 300 tahun lalu, menasihati bahwa takut akan Tuhan: (1) Tuhan Yesus Kristus memiliki Pemerintahan Tertinggi atas Manusia melalui penunjukan Allah. (2) Tuhan Yesus Kristus Maha Kudus & Benar dalam semua Administrasi Pemerintahan-Nya. (3) Orang Taat-Nya paling bahagia di bawah Pemerintahan Adil dan Sejahteranya (Sewall, n.d.). Pemikiran ini sampai sekarang bahkan selamanya tetapi begitu. Allah yang telah menyatakan diri-Nya di dalam Kitab adalah jenis Allah yang menimbulkan rasa hormat, karena: Kebesaran Allah (Ul 7:21; Mzm 96:4), Kedaulatan Allah (Mzm 33:6-12; 97:1; 99:1; Dan 6:26), Kekudusan Allah (Why. 15:4), Kecemburuan Allah (Ul 6:13-15), Keadilan dan Kebenaran Allah (2Taw 19:6-9), serta penghakiman Allah atas musuh-musuh-Nya (Yos 2:9-13) (Morey & Charles Welty, 2021). Rasa hormat kepada Allah menimbulkan rasa takut kepada-Nya. Baik gereja maupun negara, masing-masing dalam lingkungan keagungannya masing-masing harus taat kepada Allah dan melayani-Nya. Demi mencapai tujuan itu maka masing-masing wilayah (gereja dan negara), dalam menjalankan tanggung jawabnya kepada Tuhan, firman Allah harus diberitakan kepada seluruh umat manusia (Kuyper, 2005).

Jadi hamba Tuhan selalu takut akan Tuhan setiap saat, sehingga segala pikiran, perasaan dan tindakannya dapat diukur dengan tidak memberontak akan ajaran Tuhan, yang telah diajarkan dalam Alkitab. Nilai-nilai perlu memasuki proses pembelajaran agar hamba Tuhan yang tidak terbiasa menjadi terbiasa, dan menjadi gaya hidup takut akan Tuhan.

Pembelajaran Komitmen beribadah kepada Tuhan sebagai Model Hamba Tuhan Gereja

Pembelajaran beribadah adalah ciri orang yang mempunyai komitmen kepada Tuhan. Berbagai cara untuk beribadah kepada Tuhan karena hidup adalah beribadah. Jadi segala pikiran dan tindakan manusia adalah ibadah kepada Tuhan. Beberapa cara untuk dapat beribadah dengan Tuhan: (1) menyembah Tuhan dalam roh dan kebenaran, (2) belajar setiap hari mengenal Allah melalui bacaan Alkitab, (3) berdoa, (4) melatih untuk mengucap syukur dalam segala perkara, (5) beribadah melalui musik, (6) beribadah melalui peringatan atau nasihat, (7) beribadah dengan bersaksi, (8) melayani sesama manusia, (9) melalui perkataan anda, (10) melalui mengagumi ciptaan Tuhan, (11) melalui ekspresi tubuh, (12) menghafal ayat Alkitab, (13) melalui pengakuan dosa, (14) melalui ketaatan, (15) memberi, (16) persekutuan dan komunitas di gereja, (17) melalui pekerjaan di kantor, (18) ibadah melalui keyakinan sebagai orang percaya (19) ibadah melalui seni, (20) ibadah dengan kerendahan hati, (21) ibadah dengan sukacita, dan (22) ibadah dengan hormat dan kagum.

Hidup adalah ibadah. Hamba Tuhan adalah manusia jadi tidak mudah punya komitmen beribadah kepada Tuhan, tetapi proses pembelajaran akan melatih Hamba Tuhan menjadi makanan sehari-hari bagi hamba Tuhan. Ibadah bagaikan manusia lapar dan wajib makan. Begitu juga beribadah kepada Tuhan, karena hanya Tuhanlah satu-satunya yang dapat memberi makan manusia. Bukti adalah frasa "carilah dahulu Kerajaan, maka segala akan dipenuhi" (Mat. 6:33).

Pembelajaran Komitmen untuk mencondongkan hati kepada Tuhan sebagai Model Hamba Tuhan Gereja

Gaya hidup yang kecenderungan berpihak kepada Tuhan merupakan salah satu komitmen yang sangat signifikan dalam bergaulan dengan Allah. Hamba Tuhan yang mempunyai gaya hidup seperti itu akan membuat dirinya tidak goyah dan mudah terpengaruh menghadapi segala perkara dunia. Ia menjadi hidup berkenan di hadapan Allah. Contoh adalah Daud adalah seorang yang berkenan di hati Tuhan juga terlihat dalam komitmennya untuk menyembah Tuhan. Karena tidak ada yang lebih indah daripada kemuliaan dan kekudusan Tuhan (1 Taw. 16:29; Mzm. 29:2), Tuhan mencari peninggian nama-Nya di seluruh dunia. Begitu juga tokoh-tokoh Alkitab, seperti Paulus dan Petrus yang mempunyai motivasi yang tulus dan keinginan untuk melayani, sehingga Allah berkenan kepadanya (Leahy, 2010).

Jadi mengutamakan Tuhan adalah sangat penting bagi kehidupan hamba Tuhan, Tetapi, kenyataan di lapangan, hal tersebut tidak mudah dilakukan oleh hamba Tuhan. Banyak bahwa hamba Tuhan di Gereja yang melayani tetapi mengejar materi dan popularitas, tidak terlepas dari status maupun pekerjaan setiap manusia. Bahkan ada hamba Tuhan yang terlibat dalam politik praktis, berbisnis atau memiliki bisnis, dan berbagai pekerjaan sekuler lainnya untuk menutupi kebutuhan sehari-harinya. Menghadapi kenyataan ini, bagi Baan, bahwa hamba Tuhan yang mengabaikan Tuhan dan hidup dengan dunia semuler adalah mengalami kematian spiritual (Baan, 2010). Pembelajaran berpihak kepada Tuhan

Excelsior Pendidikan Vol. 3 No.2 Oktober 2022 |

memerlukan proses pembelajaran yang terus-menerus dalam segala persoalan kehidupan.

Pembelajaran Komitmen untuk mendengarkan firman-Nya sebagai Model Hamba Tuhan Gereja

Firman Allah adalah hidup. Setiap manusia yang mendengar firman itu menjadi hidup dalam Kristus. Hamba Tuhan adalah pemberita firman yang hidup itu. Jadi jiwa hamba Tuhan adalah firman Allah yang ia sampai dalam khotbah atau pertemuan-pertemuan kudus. Hamba Tuhan telah terus menerus belajar untuk mampu menyampaikan firman Tuhan, tetapi banyak hamba Tuhan yang tidak setia mendengarkan firman Tuhan.

Firman yang hidup hidup sangatlah segar disampaikan dalam berbagai bentuk: khotbah, share (diskusi), pengajaran, atau permainan yang setiap hari orang percaya menikmatinya. Jadi waktu menyampaikan dan mendengarkan firman Tuhan sangatlah signifikan bagi kehidupan seseorang hamba Tuhan itu sendiri, karena sudah menjadi hukum yang mengikat bagi hamba Tuhan (Nurwindayani & Panuntun, 2019). Jadi, hamba Tuhan wajib hidup dalam hukum Allah sebagai proses pembelajaran setiap hari untuk merenungkan sabda Tuhan dengan tenang dalam persekutuan dengan Tuhan di tempat yang nyaman (Notopuro et al., n.d.).

KESIMPULAN

Komitmen melayani adalah perjanjian seseorang dengan Tuhan untuk menyerahkan dirinya sepanjang hidup untuk mengabdikan kepada tuannya, adalah Tuhan itu sendiri.

____ Nilai-nilai Komitmen berdasarkan
64 | Jurnal Excelsior Pendidikan

Yosua 24:1-28 1 adalah: (1) Komitmen takut akan TUHAN!” dapat memotivasi seseorang untuk berserah pada sang Pencipta alam semesta dan menjadikan hamba, karena seorang hamba Tuhan tidak hanya sekedar memperhatikan dan mengarahkan tetapi memberikan teladan lewat sikap hidupnya sehingga kedewasaan rohani setiap hamba Tuhan mampu mengerti dan mengenal hal yang baik dan benar. (2) Komitmen beribadah kepada TUHAN!” dibutuhkan untuk selalu tepat waktu dan beribadah kepada Tuhan dengan sepenuh hati. Komitmen beribadah adalah persoalan hati bukan peraturan. Dasar ibadah adalah perintah atau hukum, akan tetapi motivasi beribadah berdasarkan suatu “ungkapan hati”. (3) Komitmen untuk mencondongkan hati kepada TUHAN berpegang pada segala perintah dan ketetapan-Nya. Mencondongkan hati diwujudkan dengan beribadah kepada Tuhan dan sujud menyembah-Nya. (4) Komitmen untuk mendengarkan firman-Nya akan menumbuhkan iman kepercayaan kepada Tuhan dan mendengarkan firman Tuhan berpotensi untuk meningkatkan kedewasaan rohani seorang hamba Tuhan.

Pembelajaran Komitmen Melayani berdasarkan Yosua 24:1-28 sebagai Model Kedewasaan Rohani Hamba Tuhan Gereja: (1) Pembelajaran Komitmen takut akan Tuhan sebagai Model Hamba Tuhan Gereja, (2) Pembelajaran Komitmen beribadah kepada Tuhan sebagai Model Hamba Tuhan Gereja, (3) Pembelajaran Komitmen untuk mencondongkan hati kepada Tuhan sebagai Model Hamba Tuhan Gereja, dan (4) Pembelajaran Komitmen untuk mendengarkan firman-Nya sebagai Model Hamba Tuhan Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Baan, J. (2010). *Tulip Lima Pokok Calvinisme*. Momentum.
- Barker, K. C., & John Kolenberg III. (1994). *NIV Bible Commentary Vol I: Old Testament*. Zondervan Publishing House.
- Blair, H. J. (2001). *Tafsiran Alkitab Masa Kini I, Kitab Yosua*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Chia, P. S., & Elisabeth Sulastri. (2020). *Kesetiaan Allah tak Terkekang oleh Dosa*. Stietto Indie Book.
- Danker. (n.d.). *Greek NT Lexicon*.
- Friberg. (n.d.). *Analytical Greek Lexicon*.
- Gingrich. (n.d.). *Greek NT Lexicon*.
- Harris, R. L. (1990). *Theological Wordbook of the Old Testament*. Moody Press.
- Henry, M. (2005). *Matthew Henry's Commentary on the whole Bible: Joshua to Esther*. MacDonald Publishing.
- Holladay, L. W. (1971). *Hebrew dan Aramaic Lexicon of the Old Testament*. E.J. Brill dan Wm.B. Eerdmans Publishing Co.
- Idleman, K. (2020). *God at War (Ilah-Ilah dalam Peperangan): Mengalahkan Berhala-Berhala yang ingin merebut Hati Anda*. Literatur Perkantas Jatim.
- Ismail, A. (1996). *Selamat Melayani Tuhan*. BPK Gunung Mulia.
- Kelley, P. H. (2013). *Pengantar Tata Bahasa: Ibrani Biblikal*. Momentum.
- Kohler, L. (1993). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. E.J. Brill.
- Kuyper, A. (2005). *Ceramah Mengenai Calvinisme*. Momentum.
- Lasor, W. S., Hubbard, D. A., & F.W., B. (2010). *Pengantar Perjanjian Lama I: Taurat & Sejarah*. BPK Gunung Mulia.
- Leahy, K. (2010). A Study of Peter as a Model for Servant Leadership. *Journal: Inner Resources for Leaders*, 2(4). <https://www.regent.edu/journal/inner-resources-for-leaders/peter-as-model-for-servant-leadership/>
- Morey, R., & Charles Welty. (2021). Fearing God- The Key to the Treasure House of Heaven". *Precept Austin*.
- Notopuro, T. T., Setiawan, L., & Andjarwirawan, J. (n.d.). *Pembuatan Aplikasi Saat Teduh Pada Mobile Device Berbasis Android*. Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknologi Industri Universitas Kristen Petra.
- Nurwindayani, E., & Panuntun, D. F. (2019). Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup. *JURNAL FIDEI*, 2(2).
- Sewall, J. (n.d.). *RULERS must be Just, Ruling in the Fear of GOD*", *Evans Early American Imprint Collection*. Massachusetts.
- Sirait, M. K. H. (2000). *Beribadah kepada Tuhan*. Surya Judika Ray.
- Sugono. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Balai Pustaka.
- Surbakti, E. B. (2008). *Benarkah Injil Kabar Baik?* BPK Gunung Mulia.
- TWOT. (n.d.). *TWOT*.
- Vine, W. E. (2001). *Vine's Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Thomas Nelson Incorporated.
- Wiersbe, W. W. (1993). *Wiersbe's Expository*

Outlines on the Old Testament. Cook
Communication Ministris.